

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rekaan atau prosa sebagai salah satu bentuk sastra telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Meskipun bukan merupakan tulisan berisi fakta sejarah, melainkan hasil rekaan manusia, tulisan pengarang dalam cerita rekaan telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Cerita rekaan tidak hanya menjadi pelipur lara semata, tetapi juga sebagai media pendidikan. Dengan membaca sebuah karya cerita rekaan, pembaca secara tidak langsung dapat mempelajari, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang disodorkan pengarang (Nurgiyantoro, 2005:3). Oleh karena itu, karya sastra sering dikaitkan dengan ilmu psikologis karena cerita rekaan yang dibuat pengarang merupakan cerminan dari kehidupan.

Menurut Endraswara dalam buku Minderop (2016: 2), karya sastra dan psikologi sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Sedangkan menurut Atkinson dalam Minderop (2016: 3) mengatakan bahwa psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Kita akan mengetahui kegiatan berpikir tokoh dalam cerita tersebut sehingga kita memahami perbuatan-perbuatan tokoh. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena tokoh dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken* memiliki masalah psikologi yaitu naluri kematian.

Menurut Wibowo (2006: 196) yang dimaksud dengan film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita, film

juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Sedangkan menurut Sani (1992: 23) film merupakan sebuah media unik dengan kelengkapan dan kekhusuan yang membedakan dari bentuk kesenian lain. Film menjadi media untuk bercerita dan memiliki unsur-unsur yang sama seperti ditemui di novel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film berjudul *The Snow White Murder Case* atau *Shirayukihime Satsujin Jiken* (白ゆき姫殺人事件) dalam judul aslinya. *Shirayukihime Satsujin Jiken*, yang secara harfiah berarti “kasus pembunuhan putri salju”, merupakan sebuah film populer yang dirilis pada tahun 2014. Film ini sendiri sebenarnya adaptasi dari novel dengan judul sama karya Kanae Minato, kemudian ditulis kembali dalam bentuk skenario oleh Tamio Hayashi. (asianwiki.com/the_snow_white_murder_case)

Kanae Minato lahir pada tahun 1973 di Innoshima, Hiroshima, Jepang. Ia adalah seorang penulis fiksi kriminal dan thriller Jepang. Dia mulai menulis di usia tiga puluhan. Novel pertamanya *Confessions* menjadi buku terlaris dan memenangkan Japanese Bookseller Award. Di masa muda ia adalah penggemar berat novel misteri karya Edogawa Ranpo, Maurice Leblanc, Agatha Christie, dan Keigo Higashino. (www.goodreads.com/author/show/6426380.kanae_minato)

Disutradarai oleh Yoshihiro Nakamura, film ini mengisahkan tentang Yuji Akahoshi, seorang reporter, kameramen, sekaligus produser dari sebuah televisi swasta. Biasanya dia memproduseri liputan sederhana yang tidak terlalu penting untuk stasiun televisi tempatnya bekerja, mayoritas tentang informasi wisata kuliner. Sifat buruknya adalah selalu mengunggah informasi apapun ke jejaring sosial yang dimilikinya. Satu ketika dia ditelpon teman semasa SMA-nya, Risako Kano, yang mengisahkan tentang kejadian pembunuhan keji yang terjadi pada Noriko Miki, rekan kerjanya di perusahaan sabun kecantikan.

Risako mengatakan bahwa ia dengan mendiang Noriko adalah rekan kerja di perusahaan mereka bekerja. Selain itu mereka juga sahabat baik. Dia bercerita bahwa di divisi tempat Risako dan Noriko bekerja ada seorang karyawan bernama Shirono Miki yang diketahui menghilang dan tidak diketahui keberadaannya di hari yang sama dengan terbunuhnya Noriko. Risako juga mengatakan bahwa Shirono merasa tertekan karena selalu dibanding-bandingkan dengan Noriko.

Risako yang mengenal Akahoshi sebagai seorang yang bekerja di stasiun TV memanfaatkan Akahoshi agar berita tentang kematian Noriko ditulis berdasarkan penuturan Risako. Akahoshi menyebarkan berita tanpa menunggu penjelasan pihak kepolisian. Tidak butuh waktu lama berita tentang kematian Noriko tersebar dan membuat tokoh Shirono mendapat tuduhan membunuh Noriko.

Namun kemudian, misteri itu pun terkuak dan fakta membuktikan Shirono bukanlah pelakunya. Melainkan Risako yang membunuh Noriko. Risako diketahui memiliki kelainan psikologis yang membuat ia merasa senang ketika mencuri barang milik orang lain. Pembunuhan dilatarbelakangi ketakutan Risako yang akan diadukan kepada kepala bagian oleh Noriko karena Noriko mengetahui bahwa Risako melakukan tindakan pencurian produk sabun putih salju yang diproduksi perusahaan tempat mereka bekerja.

Penulis tertarik dengan film ini karena menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki kelainan psikologi yang membuat ia tega menyakiti temannya sendiri. Jika dilihat sekilas, para pembaca akan menganggap tokoh-tokoh yang ada hanyalah orang biasa. Tokoh-tokoh ini terlihat mudah berbaur dengan siapapun, tidak terlihat berbeda dengan orang lain. Tapi jika diamati lebih dalam, banyak faktor yang sebenarnya mempengaruhi kejiwaan para tokoh dan mengakibatkan mereka saling menyakiti satu sama lain.

1.2 Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang memiliki objek yang sama. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menggunakan tinjauan pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah film yang berjudul “*Shirayukihime Satsujin Jiken*” karya Kanae Minato. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku – buku yang berisi landasan teori dan literature pendukung lainnya, seperti: Psikologi Sastra, Teori Pengkajian Fiksi dan buku teori lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Christa Septi Handayani (2017), Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Sastra Jepang, Universitas Dian Nuswantoro melakukan Penelitian mengenai “Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Tokoh Utama Yuuji Akahoshi dalam Film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato”. (eprints.dinus.ac.id/abstrak_20643). Dari penelitian yang dilakukan oleh Christa Septi tersebut penulis berhasil menemukan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meneliti tindakan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh Yuuji Akahoshi dalam mengungkap kasus pelaku pembunuh Noriko. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Christa Septi adalah sama-sama menggunakan film *Shirayukihime Satsujin Jiken* sebagai sumber primer penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Christa Septi adalah penulis meneliti tokoh Risako Kano yaitu tokoh yang menjadi pembunuh Noriko, tokoh Noriko yang menyakiti Risako hingga Risako membunuhnya, dan tokoh Shirono yang menjadi korban salah tuduh yang dilakukan Risako dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken*. Selain itu juga penulis menggunakan teori yang berbeda dengan Christa Septi yaitu teori psikoanalisis mengenai naluri kematian dari Sigmund Freud.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan menggunakan sumber primer penelitian yang sama, akan tetapi mengingat objek dan teori penelitian yang berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang konsep naluri kematian pada tokoh-tokoh dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul dalam film ini sebagai berikut:

1. Risako terancam akan diadukan kepada kepala manajer oleh Noriko karena kasus pencurian.
2. Risako berusaha melindungi diri dan tidak ingin kehilangan pekerjaannya, yang menyebabkan ia akhirnya membunuh Noriko.
3. Risako menutupi perbuatannya dengan menjadikan Shirono kambing hitam.

1.4 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh-tokoh yang ada yaitu Risako Kano, Noriko Miki, dan Shirono Miki. Teori serta konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra yaitu analisis tokoh dan perwatakan, latar, alur dan tema. Serta melalui pendekatan psikologi sastra – teori kepribadian menggunakan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

1.5 Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato?

2. Bagaimana cerminan naluri kematian dari Sigmund Freud yang digambarkan dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan unsur intrinsik dari film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato.
2. Memahami naluri kematian yang ada pada tokoh Risako Kano, Noriko Miki, dan Shirono Miki dalam film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato berdasarkan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis film *Shirayukihime Satsujin Jiken* ini antara lain:

1. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik menurut Nurgiyantoro (2013: 30) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dapat berupa, tema, penokohan, latar, plot, dan lain-lain.

a. Tema

Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013: 115) menyatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 117) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Dengan cara eksplisit maupun implisit tema dihadirkan dalam karya sastra. Gagasan utama muncul berulang lewat pengulangan motif dan dapat saling melengkapi. Unsur-unsur tokoh, plot, latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema berfungsi memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 122).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama sebuah karya sastra yang berfungsi mengikat unsur-unsur cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 247) Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan Jones dalam Nurgiyantoro (2013: 247) mengungkapkan bahwa penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Baldic dalam Nurgiyantoro (2013: 247) mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak

langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah watak tokoh dalam cerita.

c. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 314) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur-unsur tersebut.

1. Latar tempat

Latar tempat menurut Nurgiyantoro (2013: 314) menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi unsur tempat yang biasanya digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu.

2. Latar waktu

Nurgiyantoro (2013: 318) mengatakan bahwa latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Sedangkan menurut Ganette dalam Nurgiyantoro (2013: 318-319) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa

kejelasan urutan waktu yang diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita. Khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang megenal *tenses* seperti bahasa Inggris.

3. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencangkup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 322).

Dari pengertian latar di atas, dapat disimpulkan bahwa latar terbagi menjadi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

e. Plot

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Nurgiyantoro (2013: 168) mengungkapkan bahwa plot adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* kepada pembaca. Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) diaplikasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.

Plot digambarkan pada tiga unsur penting yang menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur tersebut yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

1. Peristiwa menurut Luxemburg dalam Nurgiyantoro (2013: 173) merupakan peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain.
2. Konflik menurut Nurgiyantoro (2013: 178) unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu, pengkhianatan, balas dendam, dan lain-lain. Sedangkan Stanton (2012: 31-32) menyebutkan ada dua elemen yang membangun alur, yaitu konflik dan klimaks. Konflik internal hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Biasanya suatu cerita mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita.
3. Klimaks menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2013: 185) klimaks adalah saat-saat terjadinya intensitas besar dalam sebuah cerita fiksi. Dikatakan sebagai intensitas besar karena berkaitan dengan penyelesaian konflik. Sedangkan Stanton (2012: 32) mengatakan bahwa klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.

Untuk membangun sebuah plot, ada tiga tahapan, yaitu tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Tahapan awal adalah tahapan pengenalan. Di sini adalah tahap pengenalan tokoh dalam cerita. Tahapan tengah merupakan tahapan pemunculan konflik. Pada tahap ini konflik cerita mulai muncul dan meningkat. Terakhir ialah tahapan akhir. Dalam tahapan ini sebuah cerita menyentuh garis akhir. Konflik sudah mencapai klimaks dan

menuju proses antiklimaks. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah cerita.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa plot memiliki tiga tahapan yaitu, tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir.

2. Teori Psikologi

Atkinson dalam Albertine Minderop (2016: 3) mengatakan psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Endraswara dalam Minderop (2016: 59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap orang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. (Minderop, 2016: 59).

a. Naluri Kematian

Naluri dalam konsep Freud adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (rangsangan) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Menurut Freud, naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul dan pada gilirannya naluri akan menekan dan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nantinya bisa mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu (Koeswara, 1991: 36).

Freud dalam Minderop (2016: 27) meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama naluri kehidupan (*self instincts* –

eros) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, yaitu (*death instincts – thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard dalam Minderop, 2016: 27). Menurut Koeswara (1991: 40) Naluri kematian yang diarahkan kepada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri atau tindakan masokhis (tindakan menyakiti diri sendiri), sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain menyatakan diri dalam tindakan membunuh, menganiaya atau menghancurkan orang lain. Sehubungan dengan naluri ini Freud percaya, bahwa pada setiap orang, di alam tak sadarnya, terdapat keinginan untuk mati, sebuah keinginan yang direpres sekuatnya oleh ego. Dan percoba bunuh diri atau tindakan bunuh diri ini bisa terjadi apabila represi ego ini melemah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan naluri kematian dapat diarahkan kepada diri sendiri yang berupa tindakan mashokis atau bunuh diri dan dapat diarahkan kepada orang lain seperti, membunuh, menganiaya atau menghancurkan orang lain.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode penulisan dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam film tersebut serta data-data yang terdapat dari sumber sekunder yaitu buku – buku yang berisi landasan teori dan literature pendukung lainnya, seperti: Psikologi Sastra, Teori Pengkajian Fiksi dan buku teori lainnya yang terkait dengan topik penelitian.. Dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan analisis.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa terkait dengan penerapan teori psikologi sastra. Selain itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang film *Shirayukihime Satsujin Jiken* karya Kanae Minato melalui teori psikologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Jepang.

1.10 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca memahami isi skripsi disusun secara sistematis dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik

Dalam bab ini menjelaskan dan memamparkan unsur intrinsik yang mencakup tema, penokohan, latar, dan plot serta pembuktiannya.

Bab III Analisis Unsur Psikologi Sastra

Menjelaskan dan memaparkan unsur psikologi sastra berupa kondisi psikologis tokoh Risako Kano, Noriko Miki, dan Shirono Miki berdasarkan teori naluri kematian serta pembuktiannya.

Bab IV Simpulan

Dalam bab ini berisi uraian kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan dari hasil penelitian.

